

**PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFFOLDING MELALUI
PERMAINAN DI TK B SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN**

Oleh : Yuli Haryati, Ismartoyo , UPBJJ-UT Semarang
yuliharyati@ut.ac.id, ismartoyo@ut.ac.id

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di TK kelompok B yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah anak keseluruhan ada 64 di TK ABA 2 Purworejo. Tujuan dari penelitian untuk (1) mengetahui kelebihan dari penerapan strategi scaffolding terhadap pemahaman konsep bilangan dan (2) mengetahui keberhasilan pelaksanaan strategi scaffolding terhadap pemahaman konsep bilangan

Pelaksanaan strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan. Strategi pembelajaran scaffolding merupakan teknik pemberian dukungan belajar yang pada tahap awal diberikan secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang menuntun siswa kearah kemandirian belajar. Meningkatnya pemahaman konsep bilangan pada anak TK akan memudahkan mereka dalam mengikuti pendidikan selanjutnya, sehingga harapan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada bulan Desember nanti dapat tercapai

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) sebagai metode pokok yaitu observasi (pengamatan); (2) wawancara; (3) dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. . Teknik analisis data secara khusus merujuk pada proses interaktif menyeluruh yang meliputi (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus satu dari 64 anak, yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan dan sesuai dengan praktiknya ada 36% (23 anak), sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 42% (27 anak) dan belum dapat menyebutkan nama bilangan 22% (14 anak).

Dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan siklus satu belum seperti yang diharapkan, maka ditindaklanjuti pada siklus dua. Hasil pelaksanaan siklus dua dari 64 anak, yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan dan sesuai dengan praktiknya ada 66,5% (43 anak), sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 24% (15 anak) dan yang belum dapat menyebutkan nama bilangan hanya 9,5% (6 anak).Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengembangan pemahaman konsep bilangan pada anak TK kelompok B

Kata kunci: Scaffolding, Permainan, Konsep Bilangan

Pendahuluan

Pendidikan TK/PAUD merupakan suatu jenjang pendidikan yang pada umumnya antara usia 4-6 tahun. Sebenarnya pendidikan di TK ini bukanlah merupakan pendidikan yang diwajibkan (Masitoh;2009), namun peranannya sangat penting sebagai tahapan pendidikan yang sangat mendasar (fundamental). Oleh karena itu pendidikan di TK memerlukan perhatian khusus dari guru, orang tua dan juga dari pemerintah maupun yayasan yang mengelola. Tanpa ada perhatian dari berbagai pihak tersebut maka pendidikan di TK tidak akan mencapai hasil yang maksimal seperti tujuan yang diharapkan. Pada saat ini pendidikan di TK masih dalam tahap perubahan dari program yang berfokus pada perkembangan sosial dan emosi menjadi TK yang menekankan nilai akademis, terutama kemampuan baca, tulis dini, matematika dan ilmu pengetahuan serta menyiapkan anak untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah

Keberhasilan pendidikan khususnya di TK/PAUD sedikit banyak ada pengaruh dari pendidik, karena pada masa ini anak masih ada ketergantungan dengan guru atau orang yang lebih dewasa. Oleh karena itu pengetahuan tentang perkembangan anak sangat penting, maka sebaiknya dipahami oleh semua pendidik khususnya pendidik di TK/PAUD. Alangkah baiknya bahwa pendidik di TK/PAUD lebih memahami tentang karakteristik dan kebutuhan anak serta mengenai banyaknya hal yang berpengaruh pada perkembangan maupun proses belajar anak. Selain itu pendidik di TK/PAUD harus memahami pentingnya masing-masing bidang pengembangan

yang ada dan proses belajar anak yang meliputi konsep, teori, penelitian dan pendekatan dalam pengajaran/pengembangan yang efektif. Salah satu pendekatan dalam mendidik yang efektif seperti yang ditulis Morrison (2012) yaitu menggunakan permainan sebagai dasar pembelajaran anak.

Agar proses pengembangan yang dilaksanakan berhasil sesuai tujuan yang diharapkan, maka guru/pendidik dapat menentukan pendekatan, strategi, metode maupun media yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. George S Morrison (2012) menyebutkan bahwa praktik pengembangan yang sesuai dengan perkembangan adalah Developmentally Appropriate Practice (DAP) yang berarti melandasi praktik pengajaran guru dengan cara anak tumbuh dan berkembang. DAP adalah praktik mengajar yang direkomendasikan dalam profesi ini, jadi diharapkan guru dapat memahami bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang disemua tahapan perkembangan yaitu kognitif, linguistik, sosial, emosi dan fisik.

Sebagai pendidik di TK/PAUD selain menguasai materi yang disampaikan, juga memahami karakter anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, juga strategi yang akan mereka terapkan supaya menarik perhatian anak serta menyenangkan. Pada tahapan pendidikan ini guru tidak sekedar menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum tetapi harus dapat menanamkan materi tersebut pada diri masing-masing anak. Hal ini karena semua materi pengembangan di TK/PAUD sebagai dasar yang sangat fundamental untuk tahapan pendidikan

berikutnya. Diharapkan pada orang tua yang mempunyai anak balita agar dapat memilih TK/PAUD yang tepat untuk tempat putra-putrinya belajar, karena saat ini sudah setiap desa mempunyai TK/PAUD baik itu yang dikelola pemerintah maupun yayasan. Semua pendidikan TK/PAUD saat ini sudah menerapkan kurikulum yang sama, perbedaannya terdapat pada pengelola pendidikan tersebut, sehingga sering berpengaruh pada pengembangan penanaman mental agama, untuk yang lainnya sama. Bagi pendidik di TK/PAUD bisa memilih strategi, metode atau lainnya yang akan digunakan untuk menyampaikan materi, hal ini harus dikaitkan dengan jenis pengembangannya karena antara pengembangan yang satu dengan lainnya dimungkinkan tidak sama.

Seperti apa yang telah dilakukan oleh guru-guru di TK ABA 2 Purworejo, mereka sudah menerapkan berbagai teori dari para ahli pendidikan anak usia dini. Namun mereka juga menceritakan bahwa masih ada kendala dalam menyampaikan materi pengembangan khususnya pengembangan pemahaman konsep bilangan. Selama ini dalam menyampaikan materi pengembangan tersebut yaitu dengan cara memberikan berbagai peraga berupa benda-benda yang ada disekitar, yang biasa dijumpai dalam kehidupan anak sehari-hari dilanjutkan dengan memberi tugas pada masing-masing anak untuk menghitung benda-benda tersebut. Pada pemberian tugas ini, guru merasakan bahwa anak-anak tidak mengerjakan tugas yang sesuai dengan penugasan, tetapi mereka berceritera sendiri sambil memegang peraga dan dibentuk lain' ini mereka lakukan berulang kali

Sebenarnya guru sudah menggunakan alat peraga yang ada di TK, tetapi dengan situasi tersebut maka pada pengembangan berikutnya dilengkapi lagi alat peraganya dimaksudkan agar anak-anak lebih termotivasi untuk memperhatikan yang diajarkan guru. Namun demikian hal itu belum bisa merubah suasana kegiatan dikelas, anak-anak masih ada yang berceritera sendiri juga ada yang berjalan-jalan sambil mengganggu temannya, sehingga suasananya tidak seperti didalam kelas. Dengan situasi dan kondisi yang demikian, maka guru merasa bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan belum sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, sehingga merasa belum puas dengan pembelajarannya tersebut. Dari jumlah anak di masing-masing kelas yang terdiri dari B1: 21 anak, B2: 21 anak Dan B3: 22 anak, hanya 3-4 anak saja yang benar-benar aktif dan fokus pada materi yang disampaikan guru, lainnya belum yaitu antara 21-30 % saja yang berkonsentrasi dan fokus pada materi pengembangan.

Berdasarkan apa yang telah diceriterakan/permasalahan yang dialami guru tersebut, maka penulis bermaksud ingin melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan dengan judul "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Scaffolding Melalui Permainan DI TK B Sebagai Upaya meningkatkan PemahamanKonsep Bilangan". Melalui penelitian ini dapat diketahui kelebihan dari penerapan strategi scaffolding terhadap pengembangan pemahaman konsep bilangan serta keberhasilan pengembangan pemahaman konsep

bilangan dengan menerapkan strategi scaffolding.

Hal ini seiring dengan akan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada bulan Desember 2015, maka sudah saatnya pemerintah Indonesia meningkatkan standar mutu pendidikan salah satunya menguatkan aktor pendidikan yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua seperti yang dikatakan Mendikbud Anies Baswedan dalam <http://diskominfo.kaltimprov.go.id> Dapat diharapkan disini bahwa kepala sekolah menjadi kunci tumbuhnya ekosistem pendidikan yang baik dan guru juga perlu dilatih dengan metode yang tepat, yaitu dapat mengubah pola pikir guru, agar mau berinovasi terhadap sesuatu yang dapat meningkatkan pembelajarannya. Untuk lebih jelasnya bahwa pendidikan merupakan salah satu kekuatan di masa depan, hal ini karena pendidikan merupakan alat perubahan yang sangat ampuh. Salah satu masalah besar yang dihadapi yaitu bagaimana menyesuaikan cara berfikir untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, cepat serta berubah.

Untuk menghadapi hal itu, maka satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah scaffolding. Scaffolding adalah merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi bersifat positif seperti ditulis dalam <http://martini1960.wordpress.com/2010/07/29> Menurut Ocih Setiasih (2007) bahwa scaffolding adalah proses pemberian bantuan dari orang yang lebih berpengalaman; dilakukan secara bertahap untuk mempermudah anak dalam belajar sesuai dengan tahap

perkembangannya. Scaffolding dimulai dengan memberikan bantuan apabila anak sudah tidak dapat menemukan cara-cara untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas. Apabila anak sudah berhasil mengerjakan tugasnya, guru menghentikan bantuan tersebut dan bantuan diberikan secara bertahap. Sekalipun anak bisa membangun pengetahuannya sendiri, akan tetapi bantuan dari guru atau orang dewasa lainnya diperlukan oleh anak.

Vygotsky dalam Ocih Setiasih(2007) menjelaskan bahwa patner atau pasangan yang lebih berpengalaman baik teman sebaya maupun guru mampu memberikan scaffolding untuk mendukung anak mengembangkan pemahamannya. Selain itu anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pembelajaran dengan orang dewasa. Seperti yang tertulis dalam www.tuanguru.com (2012) bahwa Strategi Scaffolding merupakan praktik yang didasarkan pada konsep Vygotsky tentang assisted learning. Ini merupakan teknik pemberian dukungan belajar yang pada tahap awal diberikan secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang menuntun siswa kearah kemandirian belajar. Vygotsky disini membatasi pembelajaran scaffolding sebagai peranan guru dalam mendukung perkembangan siswa dan menyediakan struktur dukungan untuk mencapai tahap atau level berikutnya. Tujuan penggunaan strategi pembelajaran scaffolding yaitu untuk mendorong siswa menjadi siswa yang mandiri dan mengatur diri sendiri(self regulation). Begitu pengetahuan dan kompetensi belajar siswa meningkat, guru secara berangsur-angsur mengurangi pemberian dukungan. Jika siswa tidak mampu mencapai

kemandirian, guru kembali ke system dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka mampu mencapai kemandirian. Dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Scaffolding adalah suatu proses pemberian bimbingan yang dilakukan oleh orang yang lebih berpengalaman atau orang dewasa kepada anak secara terstruktur dan bertahap, menuntun kemandirian siswa dalam belajar agar optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Menurut Carl Bucher dalam Herman Subarjah (2007) bahwa "Permainan telah lama dikenal oleh anak-anak dan orang tua, laki-laki maupun perempuan, mampu menggerakkan untuk berlatih, bergembira dan relaksasi." Sedangkan menurut Herman Subarjah (2007) bahwa permainan merupakan alat untuk mempelajari fungsi hidup sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Permainan seperti yang tertulis dalam blagsport.com/2009/06 merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya dari tidak dikenali sampai pada diketahui dan dari yang tidak dapat diperhatikan sampai mampu melakukannya. Melalui permainan anak dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran misalnya bermain boneka Semiawan(blagsport.com/2009/06).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan adalah merupakan alat yang sudah lama dikenal oleh anak-anak maupun siapa saja sebagai sarana memenuhi kebutuhannya dengan rasa senang dan gembira tanpa ada tekanan dari siapapun. Sedangkan yang ditulis B.E.F. Montolalu(2008) bahwa permainan

hendaklah berfungsi mendidik, memberi pemahaman dan melatih keterampilan serta pembiasaan. Jadi semakin banyak permainan yang tersedia akan menarik, sehingga merangsang anak untuk melakukan variasi dan aktivitas yang menyenangkan, karena segala aktivitas yang dilakukan di TK melalui bermain sambil belajar. Maka sebagai guru selain mengetahui fungsi dari alat permainan tersebut, harus memahami cara penggunaannya supaya dapat member stimulasi yang berupa rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan anak secara optimal. Adapun beberapa persyaratan alat permainan yang digunakan di TK antara lain: (1) alat permainan menonjolkan fungsi pedagogis yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak; (2) aman dan tidak membahayakan anak; (3) menarik baik warna dan bentuknya; (3) awet dan tidak mudah rusak; (4) murah dan mudah diperoleh; (5) mendorong anak untuk melakukan penemuan-penemuan baru dan melakukan berbagai eksperimen.

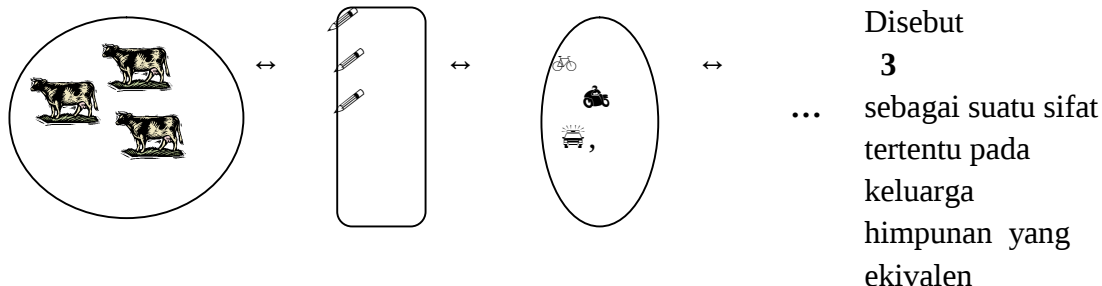
Pada hakikatnya bahwa bilangan dapat bermacam-macam, diantaranya Bilangan Kardinal dan Bilangan Ordinal. Karso dkk dalam BMP PDGK4203(2011) mendefinisikan:

- 1). Bilangan Kardinal: Misalkan A adalah sebarang himpunan dan α menyatakan keluarga himpunan yang ekuivalen dengan A. Maka α dinamakan sebuah bilangan cardinal dan dinyatakan oleh $\alpha = n(A)$.
- 2). Bilangan Ordinal: Misalkan A sebarang himpunan terorde baik dan misalkan τ menyatakan keluarga himpunan terorde baik

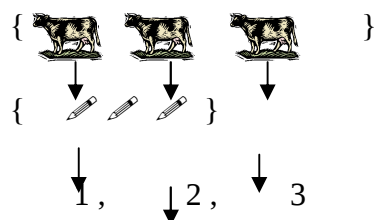
yang serupa dengan A. Maka τ dinamakan sebuah bilangan ordinal dan dinyatakan oleh $\tau = \text{ord}(A)$.

Berdasarkan definisi di atas, apabila diberikan contoh dan ilustrasi kongkret terkait dengan pembelajaran di TK :

1) Bilangan Kardinal



2) Bilangan Ordinal



objek yang terorde dipahami dengan sebutan “dibilang”:

ke-“satu”, ke-“dua”, ke-“tiga”

Bilangan ordinal 3 disebut dengan membilang terurut ke tiga sesuai objek

Dalam kehidupan sehari-hari bilangan ordinal sering di gunakan sebagai nomor.

Dalam pembelajaran di SD bilangan cardinal dikenal sebagai bilangan cacah, yang menyatakan banyaknya objek/anggota suatu himpunan; $C = \{ 0, 1, 2, 3, \dots \}$. Sedangkan bilangan ordinal dikenal sebagai bilangan Asli yang berkaitan dengan urutan; $A = \{ 1, 2, 3, \dots \}$. Berdasarkan pandangan Peaget dan Vigotsky, Payne (1990) merekomendasikan pembelajaran bilangan pada anak usia dini tidak terlepas dari 3 komponen, yang saling berkaitan antara (1) material, (2) substansi dan (3) aktivitas. Material meliputi: alat peraga, benda kongkrit, model/kartu manipulatif, dan sebagainya. Substansi meliputi: nama bilangan, urutan bilangan, angka/lambang bilangan, dan sebagainya. Aktivitas meliputi: aktualisasi diri, bimbingan guru, interaksi sosial, dan sebagainya.

Dari pelaksanaan strategi pembelajaran scaffolding bertujuan: (1) Mengetahui kelebihan penerapan strategi

pembelajaran scaffolding tersebut terhadap pengembangan pemahaman konsep bilangan: (2) Mengetahui keberhasilan pengembangan pemahaman konsep dengan menerapkan Strategi pembelajaran scaffolding

Metode

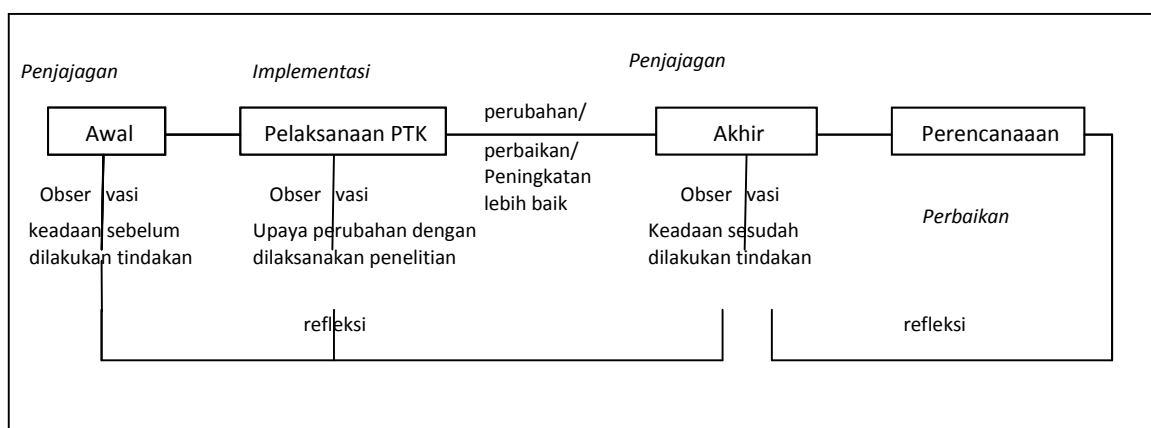
Sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) sebagai metode pokok yaitu observasi (pengamatan) yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran ; (2) wawancara dengan guru kelas; (3) dokumentasi yaitu hasil penilaian guru yang dilakukan pada proses pembelajaran dan (4) foto kegiatan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Berkaitan dengan jenis penelitian kelas

ini, analisis data penelitian diartikan sebagai pemberian makna dengan mengidentifikasi dan menyetujui criteria yang digunakan untuk menerangkan apa yang terjadi, atau menunjukkan bahwa perbaikan telah terjadi. Menurut Suwarsih (1994) bahwa dalam mengolah dan menafsirkan data isi semua catatan atau rekaman hendaknya dilihat untuk dijadikan landasan melakukan refleksi untuk menuju kepenarikan kesimpulan apakah perubahan/perbaikan yang diinginkan telah terjadi. Teknik analisis data secara khusus merujuk pada proses interaktif yang menyeluruh, dari Mills dan

Huberman (1992) yang meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data dilakukan dalam satu-satuan putaran yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi dari tindakan dalam setiap tahap penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan prosedur kerja dari Kemmis dan Taggart (Sudarsono, 1997) yang meliputi perencanaan –tindakan–pengamatan –refleksi dan perencanaan perbaikan tindakan dalam siklus ulang jika masih diperlukan, seperti yang digambarkan dalam kerja dibawah ini.



Berdasarkan permasalahan kurangnya pemahaman anak terhadap pengembangan konsep bilangan. Maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tentang: (1) pelaksanaan proses pengembangan; (2) perencanaan model pengembangan; (3) bentuk kegiatan selama pengembangan berlangsung. Sebagai sumber data utama yang diamati adalah anak-anak Kelompok B 1, B2 dan B3, TK ABA 2 yang jumlahnya 64.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus 1

Perencanaan Tindakan Siklus 1

Esensi dari tindakan siklus 1, khususnya dalam area matematika ini adalah membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10). Pada kegiatan pertama direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan jari tangan masing-masing. Kegiatan dua direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan media sedotan 60lastic yang beraneka warna. Kegiatan tiga direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan kancing baju yang beraneka macam warna dan bentuknya. Kegiatan empat direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan potongan gambar yang ditempel pada papan panel. Kegiatan

kelima dari tindakan siklus 1 direncanakan anak-anak membilang sampai 10 dengan menggunakan kotak dan pin magnet. Perencanaan kegiatan

pengembangan ini sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun oleh guru TK.



Gambar 2: Media/alat peraga yang dipersiapkan

Penyusunan RKH mempertimbangkan adanya lima faktor penting (Ocih Setiasih, 2008) yaitu: (1) karakteristik tujuan pembelajaran; (2) karakteristik anak dan cara belajarnya; (3) tempat berlangsungnya kegiatan; (4) tema pembelajaran; (5) pola kegiatan. Diharapkan dengan strategi scaffolding melalui permainan dalam tindakan siklus 1 anak-anak TK di kelompok B khususnya dalam area matematika dapat memahami konsep bilangan sampai 10. Tujuan dari kegiatan pengembangan ini adalah anak-anak dapat membilang dengan menunjukkan benda.

Melalui pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan dengan memainkan berbagai media yang ada maka pemahaman anak-anak terhadap konsep bilangan akan lebih meningkat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan ini sangat bervariasi yaitu; ceramah, demonstrasi, pemberian tugas serta pengamatan. Penerapan metode tersebut mengacu pada karakteristik anak TK, strategi pembelajaran serta tema/sub tema yaitu

Kebutuhanku/Cara memelihara kebersihan dan kesehatan. Kegiatan ditekankan pada anak-anak untuk memperhatikan bimbingan yang diberikan guru, bimbingan diberikan secara klasikal kepada semua anak, kemudian anak-anak diberi tugas dan masing-masing diberi kesempatan untuk mencobanya.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Tindakan pengembangan pada siklus 1 dengan tema Kebutuhanku khususnya dalam area matematika yaitu membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan) dilaksanakan sesuai dengan RKH yang telah direncanakan. Tempat kegiatan pengembangan dilaksanakan didalam ruangan yang dilakukan oleh guru yang bertanggung jawab di masing-masing kelas. Selain sebagai pelaksana guru juga mengamati anak-anak yang melakukan kegiatan berdasarkan format penilaian yang telah direncanakan pada RKH.

Kegiatan inti pertama pada tema kebutuhanku khususnya dalam area matematika adalah membilang dengan jari

tangan sampai 10, sebagai alat peraga yaitu jari tangan anak. Guru memberikan bimbingan pada anak secara kelompok, setelah anak-anak paham kemudian satu persatu diberi tugas untuk membilang dengan jari tangannya masing-masing. Kegiatan inti berikutnya yaitu pada hari kedua membilang dengan menggunakan sedotan (seperti gambar), diawali penjelasan dari guru untuk membilang dengan menggunakan alat yaitu sedotan yang beraneka warna, dilanjutkan dengan masing-masing anak untuk mencobanya, bagi anak yang belum paham masih diberikan bimbingan dari guru. Kegiatan inti pada hari ketiga adalah membilang dengan menggunakan kancing yang beraneka warna (seperti gambar), dimulai dari penjelasan guru, kemudian dilanjutkan oleh masing-masing anak untuk mencoba membilang sendiri-sendiri.

Hasil Tindakan Siklus 1

Dilihat dari segi proses dan hasil pelaksanaan siklus 1 sudah cukup, namun belum seperti yang diharapkan, karena anak-anak yang sudah bisa menyebutkan nama bilangan dan sudah sesuai dengan praktiknya dari jumlah anak 64, baru 23 anak yang bisa (36%), yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 27 anak (42%), sedangkan anak yang belum bisa menyebutkan nama bilangan ada 14 (22%). Motivasi belajar dari masing-masing anak nampak sangat tinggi karena media/alat peraga yang digunakan dalam pengembangan masih tergolong baru. Apabila diperhatikan secara keseluruhan dari proses maupun hasil pelaksanaan tindakan siklus satu hasilnya cukup, dan

masih ada hal-hal yang harus diperbaiki/disempurnakan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang berikut

Refleksi Tindakan Siklus 1

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pengembangan khususnya diarea matematika dalam pemahaman konsep bilangan yang menggunakan berbagai alat peraga/media pembelajaran, dapat dikemukakan sudah dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 sudah sesuai dengan RKH, anak-anak kelihatan senang dan penuh perhatian sehingga nampak semuanya aktif dalam mengerjakan tugas. Namun demikian masih ada anak-anak yang belum paham betul dalam hal apa yang diucapkan dengan kenyataan yang mereka tunjukkan dengan menggunakan alat peraga/media yang telah disediakan, sehingga masih harus dilaksanakan tindakan yang berikutnya. Jadi yang masih harus diulang dalam pelaksanaan tindakan siklus dua yaitu dengan merencanakan pemberian latihan yang cukup menggunakan alat peraga/ media yang tepat melalui pembimbingan serta memainkannya, agar pemahaman anak-anak mengenai konsep bilangan 1 sampai 10 lebih meningkat.

Melalui kegiatan memainkan alat peraga/media disertai dengan bimbingan yang diberikan guru, anak-anak tampak senang dan berusaha dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru, walaupun masih ada juga yang belum sesuai antara yang diucapkan dengan alat peraga/media yang mereka mainkan (lihat gambar 3)



Gambar 3. Benda diatur dulu baru dihitung, yang sebaiknya diletak-letakkan sambil langsung dibilang

Dari kegiatan pertama yang mereka lakukan khususnya dalam area matematika adalah menghitung 1 sampai 10 dengan menggunakan jari tangan, kegiatan kedua yaitu membilang dengan sedotan 1 sampai 10, kegiatan ketiga yaitu membilang dengan kancing baju, kegiatan keempat yaitu membilang dengan potongan gambar yang ditempel pada papan panel dan kegiatan terakhir dari pelaksanaan siklus 1 yaitu membilang sampai 10 menggunakan kotak yang dibuka/ditutup dengan memainkan pin magnet. Beberapa temuan penelitian tindakan siklus 1 yang belum memenuhi harapan seperti yang direncanakan sebagai berikut: (1) Anak-anak yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan dan sudah sesuai dengan praktiknya baru 23 (36%) dari 64 anak; (2) Anak-anak yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 27 anak (42%); (3) Anak-

anak yang belum bisa menyebutkan nama bilangan ada 14 (22%).

Oleh sebab itu, maka dicapai kesepakatan untuk tindakan siklus 2 sebagai berikut : (1) Pemberian bimbingan difokuskan pada anak-anak yang belum dapat dengan tepat menyebutkan nama bilangan; (2) Memberikan kesempatan pada anak-anak yang sudah memahami konsep bilangan untuk membantu temannya yang masih kurang memahami bilangan; (3) Pemberian motivasi yang lebih pada anak-anak yang belum paham konsep bilangan, agar mereka mau berusaha dalam melakukan kegiatan.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus 2

Tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut adanya temuan pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 merupakan tindakan

perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Tujuan dari pelaksanaan tindakan siklus 2 masih sama dengan siklus 1 yaitu untuk memperoleh data tentang membilang dengan menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan) menggunakan benda-benda sampai 10. Jadi pelaksanaan tindakan siklus 2 merupakan revisi dari pelaksanaan tindakan siklus 1 dengan harapan adanya peningkatan hasil yang dicapai dari pelaksanaan tindakan siklus 1.

Perencanaan Tindakan Siklus 2

Melalui pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam melakukan kegiatan dengan memainkan berbagai media yang ada maka pemahaman anak-anak terhadap konsep bilangan diharapkan akan meningkat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengembangan ini sangat bervariasi yaitu; ceramah, demonstrasi, pemberian tugas serta pengamatan. Penerapan metode tersebut mengacu pada karakteristik anak TK, strategi pembelajaran serta tema/sub tema yaitu Kebutuhanku/Cara memelihara kebersihan dan kesehatan. Kegiatan ditekankan pada anak-anak untuk memperhatikan pembimbingan yang dilakukan guru, bimbingan ditekankan diberikan pada anak-anak yang masih belum dapat membilang tanpa mengabaikan yang sudah bisa. Pada akhirnya semua diberi kesempatan untuk mempraktikkannya

Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Tindakan pembelajaran pada siklus 2 masih dengan tema seperti pada siklus 1 yaitu Kebutuhanku khususnya dalam area matematika yaitu membilang dengan

menunjukkan benda (mengenal konsep bilangan). Tempat kegiatan pengembangan dilaksanakan didalam ruangan, dilakukan oleh guru yang bertanggung jawab di masing-masing kelas. Selain sebagai pelaksana guru juga mengamati anak-anak yang melakukan kegiatan berdasarkan format penilaian yang telah direncanakan pada RKH. Secara garis besar kegiatan pengembangan berlangsung dalam tahap-tahap kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir seperti pada siklus 1. Kegiatan inti pertama pada tema kebutuhanku khususnya dalam area matematika adalah membilang sampai 10 dengan menggunakan gambar binatang sebagai alat peraga/medianya.

Hasil Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus 2 ini tidak dapat terlepas dari segi perencanaan yang berdasarkan refleksi dari tindakan siklus 1 dan pelaksanaan terdahulu. Dari perencanaan yang telah dilaksanakan melalui pengamatan baru dapat diketahui hasil dari pelaksanaan tindakan siklus 2 ini . Adapun dari pelaksanaan tindakan siklus 2 sudah sesuai dengan perencanaan yang meliputi lima kegiatan . Apabila dilihat dari proses tindakan siklus 2 sudah sesuai dengan rencana serta berjalan dengan tertib dan lancar. Hasilnyapun sudah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus 1, karena anak-anak yang sudah bisa menyebutkan nama bilangan dan sudah sesuai dengan praktiknya ada 43 (66,5%) anak dari jumlah anak 64, yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 15 (24%) anak, dan hanya 6 (9,5%) anak yang belum bisa menyebutkan nama bilangan .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pelaksanaan siklus 2 ini, anak-anak kelihatan sangat senang dengan membilang sambil memainkan alat peraga/media yang digunakan. Dalam praktiknya pun nampaknya anak-anak lebih cepat memahami dan memainkan alat peraga/media dengan kreasinya masing-masing. ..

Dari pelaksanaan siklus 2 bila diperhatikan secara keseluruhan mulai proses hingga hasil dari pelaksanaan tindakan sudah lebih baik dan lebih meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Maka penelitian ini sudah cukup sampai siklus 2, walaupun hasilnya belum dapat 100% seperti yang diharapkan dari tujuan penelitian ini

Refleksi Tindakan Siklus 2

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pengembangan siklus dua khususnya di area matematika dalam pemahaman konsep bilangan yang menggunakan berbagai alat peraga/media pembelajaran, dapat disimpulkan sudah dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan RKH. Anak-anak kelihatan senang dan penuh perhatian sehingga nampak semuanya aktif dalam mengerjakan tugas dan diselesaikan anak-anak dengan lancar. Namun demikian ada anak-anak yang masih kurang memahami antara apa yang diucapkan dengan kenyataan yang mereka tunjukkan dengan menggunakan alat peraga/media yang telah disediakan. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus 2 sudah sesuai dengan yang direncanakan, tetapi masih ada yang kurang memahami mengenai konsep

bilangan 1 sampai 10, walaupun sudah ada peningkatan dibanding dengan siklus 1.

Pembimbingan (scaffolding) yang dilakukan pada siklus 2 sudah sesuai dengan RKH yang telah disusun guru dan masukan dari peneliti. Bimbingan yang diberikan guru pada tindakan siklus 2 ini sama seperti pada tindakan siklus 1 hanya alat peraga/media ada sedikit perbedaan yaitu dengan menggunakan macam-macam gambar yang dimainkan. Reaksi anak-anak lebih cepat dalam membilang dengan menggunakan gambar-gambar, demikian juga dalam membilang dengan menggunakan kotak dan pin magnet, mereka berusaha dapat menjawab lebih cepat dari temannya. Pada tindakan siklus 2 ini juga membimbing anak berlatih berani unjuk kemampuannya yaitu dengan menunjukkan gambar sambil menghitung yang ditempelkan dipapan flannel. Guru memberikan penjelasan pada anak-anak cara memainkan menempelkan dan mengurutkan gambar dipapan flannel, untuk yang sudah pernah dilakukan juga diberikan bimbingan yang sifatnya mengingatkan saja, lalu anak-anak diberi kesempatan untuk memainkan sendiri-sendiri secara bergantian. Pada tindakan siklus 2 ini juga masih ada yang mengalami kesulitan, tetapi tidak diseluruh kegiatan karena untuk kegiatan yang lain mereka bisa.

Beberapa temuan penelitian tindakan siklus 2 yang masih kurang memahami mengenai konsep bilangan 1 sampai 10: (1) Anak-anak yang sudah dapat menyebutkan nama bilangan dan sudah sesuai dengan praktiknya baru 43 (66,5%) dari 64 anak; (2) Anak-anak yang sudah

dapat menyebutkan nama bilangan tetapi belum sesuai dengan praktiknya ada 15 anak (24%); (3) Anak-anak yang belum bisa menyebutkan nama bilangan hanya 6 anak (9,5%). Dengan hasil seperti ini, maka sudah ada peningkatan dari siklus 1 dan bagi yang masih kurang memahami dapat diberikan latihan tersendiri.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan mengenai hasil refleksi serta kesimpulan-kesimpulan yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, bagian ini juga akan menguraikan atau menjawab permasalahan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding

Strategi Pembelajaran Scaffolding adalah suatu proses pemberian bimbingan yang dilakukan oleh orang yang lebih berpengalaman atau orang dewasa kepada anak secara terstruktur dan bertahap, menuntun kemandirian siswa dalam belajar agar optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sesuai dengan teknik pembelajaran seperti diatas maka dalam penelitian ini guru memberikan contoh mengenai salah satu teknik/cara memahami konsep bilangan 1 sampai 10 dengan melalui penjelasan yang disertai pemberian contoh. Agar anak-anak lebih mudah dalam memahami konsep bilangan diatas maka digunakanlah alat peraga/media yang menarik dan juga dimainkan. Dalam hal ini dituntut juga kreativitas dari guru agar anak-anak memperhatikan dan termotivasi untuk mencoba menghitung dengan alat peraga/media yang telah disediakan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan pada siklus 1 sudah dapat dilaksanakan dengan baik, anak-anak aktif dan senang melakukannya, walaupun masih sedikit yang benar-benar sudah memahami konsep bilangan 1 sampai 10. Kelebihan dari strategi pembelajaran scaffolding menurut Vygotsky dalam Ocih Setiasih(2007) bahwa patner atau pasangan yang lebih berpengalaman baik teman sebaya maupun guru mampu memberikan scaffolding untuk mendukung anak mengembangkan pemahamannya. Pelaksanaan tindakan siklus 2 masih sama temanya dengan tindakan siklus 1 yaitu kehidupanku, karena dalam kegiatan siklus 1 masih banyak anak-anak yang belum memahami konsep bilangan 1 sampai 10.

Pada tindakan siklus 2 guru memberikan bimbingan dengan menggunakan alat peraga/media seperti pada tindakan siklus 1, hanya bentuk/ model yang digunakan ada yang berbeda dengan yang digunakan di siklus 1. Untuk kegiatan siklus 2 nampak anak-anak lebih aktif dan lebih cepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Demikian juga dalam memainkan pin-pin magnet dalam kotak yang disediakan, seolah-olah sebagai kendaraan dengan menghitung penumpang yang ada didalamnya. Dari pelaksanaan tindakan siklus 2 ini hanya tinggal 6 anak yang masih kurang memahami konsep bilangan 1 sampai 10.

Keberhasilan Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding

Melalui strategi ini pada awalnya siswa mendapatkan bimbingan yang diberikan oleh guru atau orang dewasa maupun teman yang lebih berpengalaman, apabila anak sudah menguasai materi maka berangsur-angsur dilepas sehingga akan membentuk sikap kemandirian pada anak. Hal itu seperti yang tertulis dalam www.tuanguru.com (2012) bahwa Strategi Scaffolding merupakan praktik yang didasarkan pada konsep Vygotsky tentang assisted learning. Ini merupakan teknik pemberian dukungan belajar yang pada tahap awal diberikan secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang menuntun siswa kearah kemandirian belajar. Melalui strategi tersebut anak-anak lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru apalagi dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan sambil bermain, sehingga mereka merasa tidak ada tekanan dan tidak takut salah, tetapi mendukung perkembangan anak menjadi mandiri serta mencapai tahapan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan serta dapat diterapkan pada pengembangan tema-tema yang lain di TK/PAUD maupun untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penerapan strategi pembelajaran scaffolding melalui permainan tercipta suasana yang

menyenangkan, sehingga pemahaman anak mengenai konsep bilangan atau materi lainnya lebih meningkat. Strategi pembelajaran scaffolding sebagai salah satu strategi yang dapat meningkatkan kemandirian anak, khususnya ditingkat TK/PAUD dan tercipta kemandirian pada diri anak, sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak tidak sepenuhnya tergantung pada guru/orang lain

Saran

Guru dapat menentukan media/alat peraga yang sesuai dengan tema, maupun strategi yang akan diterapkan, agar kegiatan pembelajaran menyenangkan sehingga dapat memotivasi anak lebih giat belajar. Oleh sebab itu sebagai guru di TK/PAUD diharapkan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat/sesuai dengan tema, dapat meningkatkan kemandirian anak sehingga kualitas pendidikan di Indonesia akan meningkat, khususnya dalam menghadapi MEA yang sudah diambang pintu

DAFTAR PUSTAKA

- Herman Subarjah (2007). *Permainan Kecil di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Huberman, Michael A. dan Mills, Mathew B, (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Terbuka
- Karso,dkk, (2009). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka

Masitoh,Ocih Setiasih,dkk,(2007). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka

Montolalu B.E.F, (2008). *Bermain dan Permainan Anak* . Jakarta: Universitas Terbuka

Morrison George. S, (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks

Payne, Joseph N, (1990). *Mathematics for Young Child*. Virginia: NCTM Inc.

Soedarsono, (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan:Bagian Kedua; Rencana Desain Dan Implementasi*. Yogyakarta: Depdikbud IKIP Yogyakarta.

Suwarsih Madya, (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP

Toha Anggoro, M. dkk. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka

www.tuanguru.com/2012/08/strategi-pembelajaran-scaffolding.html

blogspot.com/2009/06/pengertian-permainan.html

<http://diskominfo.kaltimprov.go.id>